



<http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM: INTEGRASI PENDIDIKAN, PSIKOLOGI, DAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL

Oki Oktapiani Siregar¹, Muhammad Iqbal Simanjuntak², Sahat Parulian³, Mirsal Angga Sosa Nasution⁴,
Mohd Rafiq⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Pos-el : oktavianioki39@gmail.com¹⁾
iqbal.king@uinsyahada.ac.id²⁾
sahatparulian@uinsyahada.ac.id³⁾
mirsalnasion@uinsyahada.ac.id⁴⁾
mohdrafiq@uinsyahada.ac.id⁵⁾

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendekatan multidisipliner dalam studi Islam melalui integrasi pendidikan, psikologi, dan teknologi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner mampu memperluas ruang lingkup studi Islam melalui integrasi lintas disiplin ilmu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat modern. Integrasi pendidikan berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, perspektif psikologi memberikan kontribusi signifikan dalam memahami karakteristik kognitif, emosional, serta perkembangan spiritual peserta didik, yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran humanis dan adaptif. Peran teknologi menjadi krusial sebagai instrumen yang mendukung inovasi pembelajaran, penelitian, dan dakwah Islam melalui pemanfaatan platform digital dan kecerdasan buatan. Meskipun menawarkan peluang besar seperti peningkatan akses informasi, implementasi ini menghadapi tantangan nyata berupa rendahnya literasi digital, penyebaran informasi keagamaan tidak terverifikasi, serta dampak psikologis penggunaan teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa diperlukan sinergi yang kuat antara pendidikan, psikologi, dan teknologi agar studi Islam dapat terus berkembang secara adaptif dan inovatif tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Model integratif ini diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta kemampuan digital dalam menjawab tantangan abad ke-21. Implementasi strategi multidisipliner kolaboratif menjadi kunci utama keberhasilan transformasi pendidikan Islam kontemporer yang relevan di masa depan.

Kata kunci: Pendekatan Multidisipliner, Pendidikan Islam, Psikologi, Studi Islam, Teknologi Digital

Abstract

This article aims to analyze the concept of a multidisciplinary approach in Islamic studies through the integration of education, psychology, and technology in the digital era. This research uses a qualitative approach with a library research method through the analysis of

literature such as books, scientific journals, and relevant academic documents. The results show that a multidisciplinary approach can broaden the scope of Islamic studies through cross-disciplinary integration, resulting in a more contextual understanding of the needs of modern society. Educational integration plays an important role in transforming Islamic values systematically and sustainably. Meanwhile, the psychological perspective provides a significant contribution to understanding the cognitive, emotional, and spiritual development characteristics of students, which enables the creation of a humanistic and adaptive learning process. The role of technology is crucial as an instrument supporting innovation in learning, research, and Islamic proselytizing (dakwah) through the use of digital platforms and artificial intelligence. Despite offering great opportunities such as increased access to information, this implementation faces real challenges in the form of low digital literacy, unverified religious information, and the psychological impact of excessive technology use. Therefore, the conclusion of this study emphasizes that strong synergy between education, psychology, and technology is required so that Islamic studies can continue to develop adaptively and innovatively without neglecting the basic values of Islamic teachings. This integrative model is expected to form a generation that possesses a balance of intellectual, emotional, spiritual, and digital intelligence in answering 21st-century challenges. The implementation of collaborative multidisciplinary strategies is the key to the success of contemporary Islamic education transformation that is relevant for the future.

Keywords: *Digital Technology, Islamic Education, Islamic Studies, Multidisciplinary Approach, Psychology*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan memahami ajaran agama. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran daring, serta kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah menciptakan ruang baru dalam proses pendidikan dan penyebaran pengetahuan keislaman. Kondisi ini menuntut studi Islam untuk tidak hanya berorientasi pada pemahaman normatif terhadap teks keagamaan, tetapi juga mampu merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin dinamis. Dalam konteks tersebut, pengembangan studi Islam memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar mampu menjawab tantangan masyarakat di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi yang signifikan melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Rani, 2023). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam untuk memahami karakteristik peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter, serta mendukung kesehatan mental (Ainun et al., 2025). Sementara itu, sejumlah kajian mengenai teknologi pendidikan menegaskan bahwa penggunaan media digital, Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, dan media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman (Qohhar, 2026). Temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan, psikologi, dan teknologi memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji aspek pendidikan, psikologi, dan teknologi secara terpisah. Kajian mengenai pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum, sedangkan penelitian psikologi Islam cenderung menitikberatkan pada perkembangan individu dan pembentukan karakter. Di sisi lain, penelitian tentang teknologi dalam studi Islam umumnya berorientasi pada pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka multidisipliner yang utuh untuk menjawab berbagai tantangan studi Islam di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji studi Islam melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan pendidikan, psikologi, dan teknologi dalam satu kerangka analisis. Integrasi ketiga disiplin ilmu tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan studi Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, kebutuhan psikologis peserta didik, serta perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendekatan multidisipliner dapat mengintegrasikan pendidikan, psikologi, dan teknologi dalam pengembangan studi Islam di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, peran, dan kontribusi integrasi pendidikan, psikologi, dan teknologi dalam studi Islam serta mengidentifikasi relevansinya dalam menjawab tantangan masyarakat modern di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai integrasi pendidikan, psikologi, dan teknologi dalam studi Islam di era digital melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan studi Islam multidisipliner, pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir untuk memperoleh informasi yang aktual dan sesuai dengan perkembangan keilmuan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan, psikologi, dan teknologi dapat diintegrasikan dalam pengembangan studi Islam di era digital serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam

Pendekatan multidisipliner dalam studi Islam didefinisikan sebagai suatu cara pandang yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami ajaran, nilai, serta fenomena keislaman secara utuh dan menyeluruh (Antika & Muyassaroh, 2025). Secara historis, studi Islam pada awal perkembangannya sangat didominasi oleh pendekatan normatif yang berfokus pada pemahaman teks primer seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan disiplin ilmu keislaman klasik lainnya (Noeris & Supriyanto, 2025). Meskipun pendekatan normatif ini memiliki peran krusial dalam menjaga orisinalitas dan kemurnian ajaran Islam, pendekatan ini sering kali dinilai belum cukup memadai dalam menjelaskan kompleksitas fenomena sosial serta tantangan kehidupan modern yang semakin dinamis. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan revolusi digital menuntut studi Islam untuk keluar dari isolasi akademik dan mulai berinteraksi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam paradigma multidisipliner ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan dan ritual ibadah yang kaku, melainkan juga diposisikan sebagai sumber nilai universal yang dapat dianalisis melalui kacamata sosiologi, psikologi, teknologi, ekonomi, pendidikan, hingga antropologi (Ricardo & Arifi, 2025). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang produktif antara wahyu (teks) dan akal (konteks), sehingga ajaran Islam dapat diimplementasikan secara relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah, studi Islam pada era kontemporer tidak boleh lagi dipahami secara parsial (Fahrudin et al., 2026). Dibutuhkan sebuah pendekatan integratif-interkonektif yang mampu menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern agar agama dapat berfungsi sebagai solusi praktis bagi persoalan kemanusiaan.

Terdapat tiga karakteristik utama yang mendasari pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Pertama adalah adanya keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu sebagai sumber analisis dalam membedah fenomena keagamaan. Kedua, adanya upaya integrasi yang kuat antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas empiris yang berkembang di tengah masyarakat. Ketiga, orientasi kajiannya tidak hanya terpaku pada pemahaman teks, tetapi juga

berfokus pada pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Lebih lanjut, pendekatan ini memiliki peran vital dalam meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi penghambat dalam sistem pendidikan Islam. Dengan keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., pendekatan multidisipliner membangun jembatan keilmuan yang menghasilkan lulusan dengan pemahaman agama yang moderat sekaligus kompetensi yang adaptif terhadap zaman. Di era digital, ruang lingkup studi Islam semakin meluas hingga mencakup isu-isu krusial seperti etika penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*), literasi media, kesehatan mental, moderasi beragama, hingga transformasi sosial (Widodo & Hadi, 2026). Dengan demikian, integrasi lintas disiplin ini menjadi langkah strategis agar studi Islam tetap inovatif dan mampu menjawab tantangan abad ke-21 secara bijaksana.

Integrasi Pendidikan dalam Studi Islam

Integrasi pendidikan dalam studi Islam merupakan upaya sistematis untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan guna membentuk sistem pendidikan yang holistik serta relevan dengan perkembangan zama (Humairoh & Mustafidin, 2025). Secara yuridis, gagasan integrasi ini memperoleh legitimasi yang kuat melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang secara resmi menempatkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sejajar dengan lembaga pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional. Namun, integrasi yang dimaksud dalam pendekatan multidisipliner melampaui sekadar penyetaraan status kelembagaan; ia menuntut adanya penyatuan paradigma keilmuan yang mendalam.

Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*profane sciences*) yang selama puluhan tahun menjadi hambatan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dikotomi tersebut sering kali melahirkan pandangan dualistik yang memisahkan antara penguasaan sains modern dengan nilai-nilai spiritual, padahal dalam perspektif Islam, seluruh cabang ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersifat integratif dan berasal dari satu sumber yang sama (Annisa & Prabowo, 2025). Dalam kerangka multidisipliner, pendidikan berfungsi sebagai media strategis untuk mengawinkan ajaran Islam dengan perkembangan psikologi dan teknologi, sehingga proses transformasi nilai dapat berlangsung secara lebih kontekstual (Tarigan et al., 2025).

Pendidikan Islam tidak boleh lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bersifat kognitif semata, melainkan

harus diarahkan pada pembentukan karakter (*character building*), pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan keterampilan praktis peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global. Konsep ini sejalan dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pengembangan sains modern sebagai langkah korektif terhadap paradigma sekuler yang cenderung memisahkan Tuhan dari proses pencarian ilmu pengetahuan (Anshari & Wati, 2025).

Memasuki era digital, integrasi pendidikan dalam studi Islam menjadi semakin krusial karena adanya perubahan pola akses informasi oleh peserta didik. Pengetahuan keagamaan kini dapat diperoleh dengan mudah melalui berbagai platform digital dan media sosial, yang menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pembimbing dalam literasi digital. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik guna memastikan bahwa penguasaan teknologi tetap berjalan selaras dengan identitas keislaman.

Lebih lanjut, integrasi pendidikan ini mencakup pengembangan dimensi manusia secara menyeluruh. Mengutip pandangan Ali Ashraf, tujuan pendidikan Islam integratif harus meliputi pengembangan wawasan spiritual, kemampuan berpikir rasional, keterampilan praktis, kecerdasan emosional, kreativitas, hingga kemampuan komunikasi yang efektif (Bahri, 2024). Dengan demikian, integrasi pendidikan dalam studi Islam bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah instrumen pengembangan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika era digital secara kritis dan kreatif, namun tetap berlandaskan pada fondasi akhlak mulia dan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Perspektif Psikologi dalam Studi Islam

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki kontribusi krusial dalam pengembangan studi Islam, terutama dalam membedah aspek perilaku, sikap, motivasi, serta perkembangan individu dalam menjalankan kehidupan beragama (Sihono & Hamami, 2025). Dalam kerangka pendekatan multidisipliner, psikologi tidak hanya dipandang sebagai ilmu perilaku sekuler, melainkan berfungsi sebagai instrumen analisis untuk menjelaskan bagaimana doktrin dan nilai-nilai Islam dipahami, diinternalisasi dalam jiwa, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan sosial sehari-hari (Putra et al., 2025). Melalui integrasi ini, kajian Islam tidak lagi terbatas pada aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, tetapi juga mulai memperhatikan dimensi

psikologis yang secara nyata memengaruhi kedalaman pengalaman keagamaan seseorang secara personal.

Pendekatan psikologi membantu menjelaskan bahwa tingkat keberagamaan atau religiusitas individu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teoretis terhadap teks agama, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika perkembangan kepribadian, kondisi emosional, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup yang dialami individu tersebut. Dengan demikian, perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara ajaran agama yang bersifat absolut dengan kondisi psikologis manusia yang dinamis. Dalam konteks pendidikan Islam, perspektif ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih humanis dan adaptif. Pendidik dapat merancang metode instruksional yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya paksaan yang mencederai kesehatan mental siswa (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Lebih lanjut, integrasi psikologi agama berperan penting dalam mengidentifikasi motivasi yang melatarbelakangi fenomena keagamaan kontemporer (Hidayah et al., 2025). Sebagai contoh, meningkatnya kesadaran beragama di kalangan generasi muda, maraknya komunitas dakwah digital, serta berkembangnya gerakan "hijrah" di ruang publik dapat dianalisis melalui kacamata teori perkembangan identitas, kebutuhan akan aktualisasi diri, serta pencarian makna hidup di tengah ketidakpastian zaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan bagi masyarakat modern sering kali menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan batin, tujuan hidup yang jelas, serta identitas sosial yang positif di tengah arus globalisasi.

Di era digital, peran psikologi menjadi semakin vital untuk membantu individu menghadapi dampak negatif teknologi seperti kecemasan sosial, stres digital, dan krisis identitas akibat banjir informasi. Pendekatan psikologi dalam studi Islam membantu individu untuk mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis, membangun identitas religius yang stabil, serta menjaga kesehatan mental di tengah lingkungan digital yang kompetitif. Pada akhirnya, integrasi psikologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan kecerdasan emosional, kemampuan sosial, dan ketahanan spiritual. Sinergi ini diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kematangan mental dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan modern.

Peran Teknologi dalam Inovasi Studi Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan radikal yang tidak lagi memosisikan teknologi sekadar sebagai alat bantu komunikasi, melainkan sebagai infrastruktur strategis dalam transformasi studi Islam di era digital (Zahrah et al., 2025). Dalam perspektif multidisipliner, teknologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan khazanah keislaman klasik dengan kebutuhan masyarakat modern yang dinamis, sehingga ajaran Islam tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Ricardo & Arifi, 2025). Inovasi teknologi dalam studi Islam mencakup tiga domain utama: pendidikan, penelitian, dan penyebaran nilai (dakwah).

Dalam domain pendidikan Islam, teknologi memberikan peluang luas untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses instruksional melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran daring, video interaktif, dan e-book. Inovasi ini memicu pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional yang kaku menuju model yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini terjadi karena teknologi mampu menembus batasan ruang dan waktu, memungkinkan akses pengetahuan keagamaan yang lebih inklusif bagi siapa saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan media multimedia terbukti secara saintifik dapat meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik, karena materi keagamaan yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan secara lebih konkret dan menarik.

Inovasi teknologi juga merevolusi cara para akademisi dan peneliti melakukan kajian keislaman. Berbagai sumber keilmuan primer seperti kitab-kitab klasik (*turats*) yang sebelumnya hanya dapat diakses di perpustakaan fisik, kini telah tersedia dalam format digital yang masif. Akses terhadap database jurnal ilmiah internasional dan artikel akademik secara daring memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan studi Islam lintas disiplin secara lebih luas dan mendalam. Lebih jauh lagi, kehadiran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) mulai dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran agama, pengelolaan data penelitian yang besar, hingga membantu pencarian referensi ilmiah secara lebih akurat. Inovasi AI ini memungkinkan terciptanya ekosistem riset yang lebih produktif, meskipun penerapannya tetap harus dipayungi oleh pertimbangan etis dan nilai-nilai keislaman agar tidak mengurangi peran esensial manusia dalam pengambilan keputusan keagamaan.

Dari sisi penyebaran nilai atau dakwah, teknologi digital telah mengubah pola interaksi antara dai dan umat secara fundamental. Media sosial, podcast, webinar, dan video digital menjadi sarana baru yang sangat efektif untuk menjangkau generasi milenial dan Gen Z yang sangat akrab dengan dunia digital. Teknologi memungkinkan pesan-pesan Islam yang moderat dan inklusif

disebarluaskan secara kreatif dalam skala global, yang sebelumnya sulit dicapai melalui metode ceramah tatap muka konvensional. Namun, efektivitas inovasi ini sangat bergantung pada tingkat literasi digital penggunanya. Literasi digital dalam studi Islam tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengevaluasi dan menyaring informasi keagamaan agar terhindar dari paparan hoaks, konten ekstrem, atau pemahaman yang tidak terverifikasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang disinergikan dengan aspek pendidikan dan psikologi mampu menghasilkan model studi Islam yang lebih adaptif dan inovatif. Teknologi menyediakan instrumen akselerasi, pendidikan menyediakan landasan metodologi, dan psikologi memastikan bahwa inovasi tersebut tetap memperhatikan kesehatan mental serta perkembangan karakter individu. Sinergi ketiga elemen ini menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem studi Islam yang tidak hanya canggih secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan intelektual.

Peluang dan Tantangan Implementasi di Era Digital

Implementasi pendekatan multidisiplin dalam studi Islam di era digital menawarkan berbagai peluang strategis sekaligus menghadirkan tantangan kompleks yang menuntut penanganan kolaboratif. Peluang utama yang muncul adalah demokratisasi akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam yang sebelumnya sulit dijangkau. Saat ini, kitab-kitab klasik (*turats*), jurnal ilmiah internasional, hingga dokumen akademik mutakhir tersedia secara luas melalui internet, yang memungkinkan peneliti dan peserta didik melakukan kajian lintas disiplin dengan data yang lebih beragam dan mutakhir. Aksesibilitas ini memicu percepatan inovasi dalam metode pembelajaran, di mana pemanfaatan platform seperti *Learning Management System* (LMS), video edukasi, dan media interaktif terbukti meningkatkan efektivitas serta keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual.

Selain itu, era digital membuka peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam yang lebih inklusif dan luas. Pemanfaatan media sosial, podcast, dan webinar memungkinkan pesan-pesan Islam yang moderat menjangkau audiens global, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi informasi. Kehadiran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) juga memberikan peluang baru untuk personalisasi pembelajaran dan pengelolaan data penelitian keagamaan yang masif, sehingga studi Islam dapat berkembang secara lebih produktif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Secara saintifik, integrasi teknologi ini membantu mentransformasikan nilai-nilai Islam dari sekadar teori menjadi praktik yang adaptif terhadap dinamika zaman (Zuairiyah et al., 2025).

Namun, di sisi lain, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan serius yang dapat menghambat optimalisasi pendidikan Islam. Tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan sebagian pendidik dan peserta didik. Kurangnya kemampuan teknis dan kritis dalam memanfaatkan teknologi menyebabkan potensi besar perangkat digital tidak tergarap maksimal, bahkan sering kali hanya terjebak pada penggunaan alat tanpa esensi transformasi nilai. Selain itu, kemudahan akses informasi sering kali dibarengi dengan banjirnya konten keagamaan yang tidak terverifikasi, hoaks, serta paham ekstrem yang dapat memicu radikalisme dan penyimpangan pemahaman keagamaan.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah dampak psikologis dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa disrupsi digital dapat memicu penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung, krisis identitas, kecemasan sosial, hingga gangguan kesehatan mental pada peserta didik. Jika tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan bimbingan psikologis yang tepat, penggunaan teknologi justru berisiko menimbulkan degradasi moral. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan, psikologi, dan teknologi mutlak diperlukan untuk membangun ekosistem studi Islam yang seimbang; di mana teknologi berfungsi sebagai instrumen akselerasi, pendidikan sebagai landasan karakter, dan psikologi sebagai penguat ketahanan mental serta spiritual individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multidisipliner merupakan strategi epistemologis yang fundamental dalam mentransformasi studi Islam agar tetap relevan di tengah disrupsi era digital. Pendekatan ini berhasil mengintegrasikan aspek pendidikan, psikologi, dan teknologi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi; di mana pendidikan berperan sebagai fondasi transformasi nilai, psikologi sebagai instrumen untuk memahami kedalaman spiritual dan mental individu, serta teknologi sebagai akselerator inovasi yang memperluas aksesibilitas ilmu keislaman. Sinergi ketiga elemen ini terbukti mampu meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memperluas ruang lingkup kajian Islam dari sekadar pemahaman teks normatif menuju solusi atas problematika kemanusiaan kontemporer seperti kesehatan mental dan literasi media.

Sebagai refleksi teoritis, keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Meskipun era digital menawarkan peluang besar berupa demokratisasi informasi dan efektivitas pembelajaran, tantangan nyata berupa rendahnya literasi digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta dampak psikologis stres digital menuntut

adanya penanganan yang komprehensif. Oleh karena itu, studi Islam tidak lagi dapat berdiri secara parsial, melainkan harus terus berdialog secara interkoneksi dengan disiplin ilmu modern guna membentuk ekosistem pendidikan yang adaptif dan holistik.

Berdasarkan analisis tersebut, diajukan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Diharapkan untuk merancang kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam setiap materi keislaman guna membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan mental.
2. Bagi Pendidik: Perlu adanya peningkatan kompetensi teknologi secara berkelanjutan serta penguasaan pendekatan humanis dalam proses pengajaran agar mampu membimbing peserta didik menyaring informasi di dunia maya secara kritis dan bijaksana.
3. Bagi Peneliti: Disarankan untuk memperluas kajian multidisipliner pada isu-isu mutakhir seperti etika Kecerdasan Buatan (AI) dalam perspektif hukum Islam serta dampak jangka panjang digitalisasi terhadap perilaku spiritual masyarakat.
4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah: Diperlukan sinergi dalam membangun ekosistem digital yang sehat melalui regulasi konten keagamaan yang moderat serta kampanye literasi digital berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, A., Fitriani, Saifuddin, Nurma, Nasaruddin, & Ruslan. (2025). Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 07(04), 2763–2778.
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik Dan Relevansinya Di Era Modern. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(06), 369–377.
- Anshari, M. E., & Wati, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pemgetahuan : Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 12–21.
- Antika, A. N., & Muyassaroh, S. (2025). Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01), 358–374.
- Bahri, S. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. CV. Adanu Abimata.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 02(02), 225–241.

- Fahrudin, Syahyudi, A., & Anwar, K. (2026). Epistemologi Studi Islam Kontemporer: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *RATIODIVINA: Jurnal Studi Islam*, 01(01), 1–19.
- Hidayah, E. Al, Syahfitri, R. Y. I., & Hariry, S. (2025). Peran Pendidikan Psikologi Dalam Membangun Motivasi Beragama Remaja Muslim. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 01(02), 1185–1192.
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 02(03), 528–538.
- Noeris, A. A., & Supriyanto. (2025). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam: Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Indonesia(JSII)*, 03(02), 251–264.
- Putra, J., Rohani, Friyansyah, & BR, A. D. M. (2025). Psikologi Sebagai Instrumen Epistemologis Dalam Studi Islam Kontemporer Di Indonesia. *Journal Of Islamic Religious Education (JoIRE)*, 01(03), 100–107.
- Qohhar, M. A. J. (2026). Inovasi Teknologi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 06(01), 111–118.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 233–257.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 04(01), 207–216.
- Ricardo, D., & Arifi, A. (2025). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kajian Islam Kontemporer: Kajian Kepustakaan tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner. *Advances In Education Journal*, 02(03), 1600–1608.
- Sihono, & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(01), 163–175.
- Tarigan, M., Dalimunthe, G. L., & Pratama, A. Y. (2025). Integrasi Metode Studi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan*, 02(01), 1–7.
- Widodo, D. A., & Hadi, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran Guru. *Al Marhalah*, 10(01), 1–10.
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, & Azis, A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 02(03), 119–131.

Zuairiyah, IffatusTsaniyah, R., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 05(04), 370–383.